



Pengembangan Konten Promosi Media Sosial Tenun Songket Tradisional di Desa Limbang Jaya, Sumatera Selatan

Mutiah¹, Misni Astuti¹, Feny Selly Pratiwi¹, Leti Karmila¹

¹Universitas Sriwijaya, Indonesia



E-mail: mutiah@fisip.unsri.ac.id⁴

Artikel Info	Abstrak
Diterima 16 Desember 2025	Desa Limbang Jaya, Ogan Ilir sebagai pusat pengrajin kain tenun songket sangat berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata budaya. Potensi wisata Desa Limbang Jaya dapat dikembangkan melalui aktivitas para pengrajin tenun songket yang masih konsisten menggunakan alat tenun tradisional. Selain itu, corak dan motif kain songket otentik yang masih terjaga sampai saat ini. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Desa Limbang Jaya, yang kedepannya akan dikembangkan sebagai desa wisata, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Limbang Jaya. Oleh karena itu tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih masyarakat Desa Limbang Jaya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi desa wisata. Peserta dalam kegiatan ini adalah pengrajin muda berjumlah 20 orang, kemudian tim pelaksana terdiri atas 1 orang ketua dengan 3 orang anggota yang merupakan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya, serta keterlibatan 5 mahasiswa, yang kompetensi dan perannya sesuai dengan bidang kepakaran. Metode dalam kegiatan ini yaitu menggunakan teknik <i>participatory rural appraisal</i> (PRA) yang menekankan partisipasi masyarakat. Luaran dari PKM ini adalah artikel sinta 4 dan publikasi media massa. Selama pelaksanaan kegiatan PKM, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memperkenalkan desa mereka sebagai pusat pengrajin songket di Sumatera Selatan. Kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran tentang pemanfaatan media sosial dan praktik pembuatan video menggunakan teknik videografi melalui telepon genggam masing-masing, dengan pendampingan dari mahasiswa. Peserta mempelajari keterampilan dasar pembuatan video melalui telepon genggam dan dapat langsung mempraktikkannya untuk membuat konten. Kesimpulannya, para pengrajin kini memiliki kemampuan secara mandiri untuk membuat konten sederhana bagi media sosial dengan memanfaatkan telepon genggam mereka.
Direvisi 16 Februari 2026	
Dipublikasi 24 Februari 2026	
Kata kunci: <i>konten, komunikasi, media sosial, pariwisata</i>	

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm>

P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347

Volume 8 Nomor 1, Januari-Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i1.12355>

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Kain Tenun Songket merupakan aset budaya yang dimiliki Sumatera Selatan dan lokasi sentra pengrajin kain songket terletak di Ogan Ilir. Hampir semua produk kain songket yang dapat dijumpai di gerai pemasaran baik butik, outlet, galeri, di Kota Palembang merupakan hasil produksi penenun kain songket yang berasal dari Ogan Ilir (Irmeilyana, Ngudiantoro 2018). Salah satu desa pusat kerajinan kain tenun songket adalah Desa Limbang Jaya. Desa Limbang Jaya sudah dikenal sejak lama sebagai salah satu penghasil kain tenun songket yang berkualitas ini artinya Desa Limbang Jaya bukan saja penghasil kain tenun songket namun juga sebagai pelestari seni budaya dan aset budaya Sumatera Selatan. Kerajinan tenun songket Sumatera Selatan harus dikenalkan dengan mengikuti tren dan memanfaatkan media digital agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Hal ini penting mengingat saat ini songket produksi Tiongkok yang berharga lebih murah mulai menjadi pilihan sebagian masyarakat (Malahayati, 2025).

Sebagian besar penduduk Desa Limbang Jaya berprofesi sebagai pengrajin, yaitu sebanyak 235 orang, sehingga menempati peringkat tertinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya (Apriani 2024). Penduduk laki-laki mayoritas berprofesi sebagai pandai besi dan perempuan sebagian besar pengrajin kain songket. Kain songket adalah kain yang ditenun secara tradisional dengan kombinasi benang emas dan perak sehingga menghasilkan kain cantik yang mewah (Miranda, 2022). Kain songket merupakan simbol budaya sakral yang digunakan pada kegiatan tradisi, acara-acara penting dan resmi (Nopriani 2024). Kain songket yang ditenun memiliki makna budaya serta nilai sejarah pada setiap corak motifnya, sehingga membedakannya dari kain songket yang berasal dari daerah lain. Motif kain songket yang diproduksi di Desa Limbang Jaya memiliki dominasi corak emas dan warna merah, salah satu motif kain songket yang terkenal adalah Bunga Tanjung, yang memiliki makna kebahagiaan, harapan dan keindahan. Kemudian motif Limar, Tiga Negeri, Cantik Manis (Nopriani 2024) serta berbagai motif lainnya. Berikut gambar kain songket dari Desa Limbang Jaya :



Gambar 1. Songket dari pengrajin Desa Limbang Jaya
Sumber: Tribun.com (2024)

Aktivitas para pengrajin tenun songket di Desa Limbang Jaya tidak hanya berperan sebagai penggerak perekonomian masyarakat, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata tradisional. Saat ini kegiatan pengrajin tenun songket di Desa Limbang Jaya masih dipandang sebagai pemenuhan produksi produk songket untuk dijual dan dipasarkan. Padahal, tenun songket sendiri menjadi daya tarik yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Hal ini telah diterapkan di Desa Sukarara, yang dikenal sebagai pusat kerajinan tenun di Lombok dan sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengenal budaya setempat melalui kain tenunnya (Huda & Fathurrahim, 2024). Selain itu, Desa Watuhadang di NTT juga memiliki banyak pengrajin songket atau tenun pahikung. Aktivitas menenun di desa tersebut telah berkembang menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi para pengunjung.

Dengan demikian menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji mengenai konsep desa wisata berbasis kearifan lokal, untuk Desa Limbang Jaya sendiri masih banyak penelitian yang berfokus pada peningkatan perekonomian dan peningkatan nilai jual tenun songket di Desa Limbang Jaya, belum banyak yang meneliti pada aspek potensi pariwisata. Desa Limbang Jaya, Ogan Ilir sebagai pusat pengrajin kain tenun songket sangat berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata budaya sebagaimana daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu dikenal lewat kerajinan kain tenunnya. Potensi wisata Desa Limbang Jaya dapat menonjolkan pada pengrajin tenun songket yang masih konsisten menggunakan alat tenun tradisional, corak dan motif kain songket otentik yang masih terjaga sampai saat ini.

Pariwisata merupakan sektor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu daerah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembangunan serta pengembangan di sektor pariwisata diberbagai wilayah berpotensi di Indonesia (Millatina, 2019). Sektor pariwisata dianggap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyumbangkan lapangan pekerjaan yang cukup banyak, sektor pariwisata juga memungkinkan menguntungkan bagi berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah maupun swasta (Raharja et al., 2025). Pengembangan desa wisata harus berpijak pada konsep pariwisata inti rakyat hal ini berarti masyarakat setempat harus memperoleh manfaat yang besar dari hasil pengembangan desa wisata (Gautama et al., 2020). Dengan demikian pengembangan desa wisata harus melibatkan masyarakat secara langsung (Seapudin et al., 2022).

Dengan dikembangkannya Desa Limbang Jaya menjadi objek wisata tentu akan berdampak besar bagi masyarakat setempat. Produksi kain tenun songket yang selama ini diorientasikan pada pasokan ke Kota Palembang dan pemasaran lainnya menjadi lebih luas jangkauannya, Desa Limbang Jaya lebih dikenal secara luas sebagai pusat lokasi pengrajin tenun songket tradisional selain itu pengenalan objek wisata budaya ini memungkinkan masyarakat memiliki destinasi baru untuk berwisata, memungkinkan kebangkitan regenerasi dan kaderisasi penenun songket yang saat ini semakin menurun, dan pengembangan Desa Limbang Jaya pada sektor lain untuk mendukung peningkatan pariwisata.

Dari penjelasan di atas menunjukkan *research gap* yaitu belum ada strategi komunikasi digital yang terstruktur untuk mengangkat kerajinan tenun songket tradisional sebagai objek wisata lokal di Desa Limbang Jaya. Sementara Desa Limbang Jaya sangat potensial dikenalkan sebagai salah satu objek wisata lokal berbasis kerajinan kain tradisional. Pengenalan objek wisata tenun tradisional dapat memanfaatkan media sosial. Media sosial menjadi alat yang paling efisien untuk kegiatan pemasaran saat ini, bukan hanya pemasaran produk tapi juga pemasaran objek wisata. Hal ini dikarenakan media sosial mampu membagikan foto, video dan informasi secara *real time* sehingga tidak memerlukan perantara lain (Setiawati, 2023). Media sosial memiliki jangkauan yang luas sehingga penyebaran informasi bisa berlangsung cepat. Untuk membuat media sosial diperhatikan pengguna terletak pada kekhasan konten yang sangat berperan penting. Konten yang interaktif mampu menarik perhatian pengguna media sosial Melalui pendampingan dalam membuat konten di media sosial, masyarakat bisa secara mandiri mempromosikan daerah mereka melalui aktivitas tenun dan produksi kain songket tradisional sebagai daya tarik untuk mengajak masyarakat lokal maupun mancanegara berkunjung sebagai wisata tradisional dan edukasi. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Desa Limbang Jaya yang kedepan akan dikembangkan sebagai desa wisata, seperti yang disampaikan Kades Desa Limbang Jaya pada [Sergap24.com](https://sergap24.com) (2023).

Perlu ada terobosan baru di Desa Limbang Jaya yang dikenal sebagai pusat pengrajin kain tenun songket tradisional dimana masyarakat Desa Limbang Jaya mayoritas penduduk perempuannya merupakan pengrajin kain tenun songket. Aktivitas menenun kain tradisional sebagai warisan budaya tidak hanya dilandasi oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Masyarakat perlu mendapat pemahaman bahwa kekhasan Desa Limbang Jaya sebagai

penghasil kain songket yang indah, serta wilayah pusat belajar menenun songket bagi pengrajin kampung tenun Indralaya Kabupaten Ogan Ilir (Irmeilyana, 2018) merupakan potensi untuk diperkenalkan sebagai objek wisata tradisional. Dengan demikian Desa Limbang Jaya akan diketahui lebih luas dan berdampak pada meningkatkan taraf kehidupan, sosial, ekonomi dan budaya yang lebih menguntungkan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penyebaran informasi yang lebih luas serta pengembangan potensi wisata melalui pembentukan citra pariwisata tradisional di Desa Limbang Jaya ini. Media sosial menjadi satu cara yang paling efektif dan dapat dilakukan oleh siapapun termasuk oleh masyarakat di wilayah tersebut. Aktivitas menenun kain songket dengan alat tradisional dan kearifan lokal yang terjalin dalam keseharian para pengrajin songket dapat dijadikan konten promosi wisata di media sosial. Masyarakat Desa Limbang Jaya perlu di beri pemahaman terkait potensi wisata tradisional, lalu mengenalkan potensi tersebut di media sosial dengan proses yang lebih terencana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Masyarakat dan perangkat desa setempat diberi pendampingan terkait produksi dan pengelolaan konten media sosial. Terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konten objek wisata di media sosial, diantaranya :

1. Terbatasnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pemasaran melalui media sosial, meliputi pengelolaan *content planner*, penerapan SEO, penulisan caption pada setiap konten, pemilihan talent dalam video promosi, serta penyusunan narasi yang menarik.
2. Adanya pernyataan kepala desa yang ingin mewujudkan visi dimana Desa Limbang Jaya sebagai desa wisata kedepannya. Sehingga masyarakat perlu diberikan wawasan mengenai potensi wisata dan upaya mempromosikan secara luas melalui konten di media sosial.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor yang dialami oleh masyarakat, dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan, yaitu bagaimana strategi komunikasi melalui media sosial dalam mempromosikan Desa Limbang Jaya sebagai desa wisata tenun songket tradisional, serta bagaimana pendampingan pengelolaan konten digital dalam mengenalkan Desa Limbang Jaya sebagai salah satu destinasi wisata lokal tenun songket tradisional di Sumatera Selatan.

Tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai bentuk penerapan Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Visual melalui kerja sama dengan mitra, yaitu perangkat desa dan kelompok masyarakat di Desa Limbang Jaya. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa kolaborasi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang teknologi komunikasi. Target utama kegiatan ini adalah mengoptimalkan keterampilan perangkat desa dan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan potensi wisata yang ada.

Melalui kegiatan ini, masyarakat dan perangkat desa diharapkan menjadi lebih produktif, peka, serta memiliki kecakapan dalam mengelola dan mempromosikan kekayaan budaya, khususnya melalui aktivitas menenun kain songket sebagai konten digital. Konten tersebut berpotensi menjadikan desa mereka sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi di Sumatera Selatan.

Metodologi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara teknis menggunakan model dan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Teknik PRA merupakan pendekatan yang mengedepankan prinsip, nilai ideologis, serta visi pemberdayaan sebagai dasar penerapan partisipasi masyarakat (Lestari et al., 2020). Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan (Lestari et al., 2020). Dalam kegiatan ini, peserta dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan tujuan kegiatan,

khususnya para pengrajin tenun songket yang berjumlah 20 orang. Durasi pelatihan berlangsung selama lima jam, dengan pembagian waktu dua jam pemaparan materi dan tiga jam praktik. Selain itu, dilakukan sesi *Focus Group Discussion* (FGD) selama satu jam untuk memperoleh data serta berdiskusi mengenai tema media sosial dan produksi konten sesuai dengan materi yang telah diberikan.

Pendekatan PRA memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat karena mampu meningkatkan kesadaran terhadap aspek yang akan diimplementasikan (Sulaeman & Bramasta, 2023). Melalui metode ini, masyarakat desa tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat dalam setiap tahap pengembangan desa. Masyarakat dilibatkan mulai dari proses perencanaan, penentuan skala prioritas, hingga pemanfaatan hasil kegiatan. Selain itu, masyarakat didorong untuk memetakan potensi wisata lokal serta memproduksi konten yang dapat disebarluaskan melalui media sosial guna mendukung pengembangan desa wisata. Peserta kegiatan merupakan kelompok pengrajin tenun songket tradisional di Desa Limbang Jaya, yang menjadikan kegiatan menenun sebagai mata pencarian utama. Pelatihan dilaksanakan pada hari libur pengrajin, yaitu tanggal 5 November 2025. Kegiatan ini penting dilakukan karena permasalahan utama yang dihadapi kelompok pengrajin meliputi kurangnya pemahaman tentang potensi wisata, rendahnya kesadaran promosi desa, lemahnya koordinasi antarkelompok, keterbatasan kemampuan pemasaran digital, minimnya pelatihan, serta keterbatasan anggaran dan fasilitas. Dengan demikian perlu langkah sistematis dalam menjalankan tahapan pelaksanaan atas solusi yang ditawarkan, yaitu sebagai berikut :

1. Tahapan observasi, pelaksanaan PKM melakukan observasi di Desa Limbang Jaya, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan di Desa Limbang Jaya, kemudian melihat kondisi pengetahuan dalam pemanfaatan media sosial sebagai perantara untuk membuat konten wisata.
2. Pelaksanaan PKM melakukan analisis melalui *focus group discussion* (FGD) Bersama narasumber dan akademisi yang sesuai kriteria yang telah ditetapkan untuk menggali data dan fakta mengenai media sosial dan produksi konten.
3. Pelaksanaan PKM mengajukan izin untuk melakukan pelatihan pengembangan konten media sosial di Desa Limbang Jaya. Izin juga terkait kesediaan masyarakat dan perangkat desa untuk menjadi peserta pelatihan sekaligus pelaku pengembangan desa wisata mereka sendiri.
4. Pelaksanaan PKM melakukan koordinasi dengan pihak perangkat desa terkait jadwal pelaksanaan yang melibatkan masyarakat dan perangkat desa.
5. Pelaksanaan PKM menyusun materi yang disampaikan pada kegiatan pelatihan, berdiskusi bersama tim PKM untuk persiapan teknis di lokasi pelatihan.
6. Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari, Dimana kegiatan tersebut diawali dengan pemaparan materi dan dilanjutkan pada prakti proses pendampingan berkelanjutan terkait teknis penggunaan media sosial dan proses editing agar masyarakat dan prangkat desa dapat dengan mandiri membuat konten pasca kegiatan PKM.
7. Jumlah video yang dihasilkan dengan proses editing ada dua, dikarenakan masyarakat masih awam dalam pengoperasian handphone dan fitur-fitur editing di media sosial. Dengan kondisi demikian maka indikator keberhasilan kegiatan ini Adalah, masyarakat memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam mempromosikan desa mereka, lalu mampu membuat video amatir dan mengedit sederhana.

Sasaran kegiatan PKM ini adalah masyarakat Desa Limbang Jaya, khususnya para pengrajin tenun songket berusia 18–35 tahun. Kelompok usia ini dipilih dengan asumsi bahwa mereka telah memahami pemanfaatan media sosial serta pengoperasian fitur videografi melalui

telepon genggam masing-masing. Khalayak sasaran tersebut diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta mendukung seluruh program yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan pendampingan, jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang.

Melalui surat pernyataan kesediaan sebagai mitra pengabdian, mitra menunjukkan komitmen untuk: (1) berkomunikasi secara intensif dengan tim PKM serta membantu menyusun agenda kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Limbang Jaya, (2) membantu menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, (3) hadir dalam setiap kegiatan serta berkomitmen mengikuti pelatihan dan pendampingan, dan (4) memenuhi seluruh kewajiban selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Dengan demikian, mitra memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program PKM, baik dalam mendukung keberhasilan maupun dalam mengukur tingkat kebermanfaatan program tersebut bagi masyarakat.

Tahapan kegiatan dilaksanakan melalui partisipasi aktif peserta, yang diawali dengan pemberian pengetahuan dan wawasan dasar. Selanjutnya, pemahaman peserta diukur melalui pertanyaan terbuka yang disampaikan oleh pemateri terkait konsep pariwisata. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai pemanfaatan fitur telepon genggam yang mendukung pengambilan gambar dan visual secara estetis. Peserta juga didampingi dalam proses pengambilan gambar untuk pembuatan video yang dapat dikembangkan sebagai konten promosi pariwisata. Seluruh rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pengenalan potensi wisata kain tenun tradisional di Desa Limbang Jaya.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program PKM dievaluasi secara berkala selama tiga bulan guna mengetahui tingkat keberhasilan, keberlanjutan program, serta hambatan yang dihadapi mitra dalam memproduksi konten media sosial. Tim pelaksana memantau perkembangan media sosial masyarakat selama program berlangsung, serta menjalin komunikasi melalui grup WhatsApp agar kegiatan berjalan secara optimal. Tahap evaluasi meliputi kegiatan observasi dan wawancara yang membahas format kegiatan, metode pelaksanaan, narasumber, materi, serta sarana dan prasarana. Luaran kegiatan PKM ini berupa artikel terindeks Sinta 3 dan publikasi di media massa. Tim pelaksana terdiri atas 1 orang ketua dan 3 orang anggota yang merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya, serta melibatkan 5 orang mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada Rabu, 5 November 2025 yakni Pengembangan Konten Media Sosial Untuk Mengenalkan Tenun Songket Tradisional Sebagai Objek Wisata di Desa Limbang Jaya, Ogan Ilir Sumatera Selatan, kegiatan tersebut diisi oleh tiga dosen, materi pertama yang berikan tentang pengenalan media sosial dan marketing. Materi ini sebagai pembuka untuk menjelaskan pentingnya peran media dalam strategi promosi pariwisata. Dalam presentasinya, pemateri ini menekankan bahwa media sosial bukan hanya sekadar platform untuk berbagi informasi, tetapi juga alat yang sangat efektif untuk membangun branding dan menghubungkan dengan audiens. Materi media sosial dan promosi merupakan ilmu yang terus berkembang, sesuai dengan dinamika perilaku masyarakat dan teknologi yang terus berubah. Pengenalan pariwisata melalui media sosial tidak hanya berfokus pada penjualan produk, tetapi juga pada upaya membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan audiens. Media sosial memiliki daya tarik yang tinggi di kalangan masyarakat (Walandouw, 2022) serta berperan penting dalam membentuk interaksi yang efektif antara pengelola dan pengguna (Pinontoan, 2024). Melalui strategi yang tepat dan pemahaman yang mendalam terhadap platform yang digunakan, potensi media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempromosikan Desa Limbang Jaya sebagai pusat wisata tenun songket tradisional di Sumatera Selatan.

Selanjutnya materi mengenai promosi pariwisata disampaikan untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan pada masyarakat bahwa pentingnya mempromosikan potensi dan keunikan di Desa Limbang Jaya. Keunikan yang tidak dimiliki desa lain yaitu lahirnya para pengrajin tenun dari generasi ke generasi yang cekatan dan terampil dalam menenun songket bernilai budaya dan sejarah Sumatera Selatan. Kain songket Sumatera Selatan bukan hanya sekedar kain biasa tapi juga simbol dan kekayaan warisan budaya, dan filosofi budaya masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung di dalamnya, dan masing-masing pengrajin mengetahui nilai tersebut. Namun, keunikan tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat lebih mengenal batik, padahal songket Sumatera Selatan merupakan warisan budaya yang telah ada sejak masa Sriwijaya. Hal ini sejalan dengan posisi Palembang sebagai salah satu kota tertua di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi potensi besar untuk mengembangkan Desa Limbang Jaya sebagai pusat wisata tradisional tenun songket.

Karena itu dalam pendampingan ini team PKM menekankan perlu ada gerakan yang dimulai dari masyarakat sendiri dalam mempromosikan wisata daerahnya, promosi pariwisata yang dilakukan tujuannya adalah untuk memperkuat *branding* sebagai pusat budaya warisan nusantara (Rusata, 2019). Dengan adanya gerakan untuk membuat konten promosi wisata Desa Limbang Jaya nantinya diharapkan mampu meningkatkan roda perekonomian industri kreatif pada masyarakat setempat. Selain itu, upaya ini penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya di Palembang dan Sumatera Selatan secara umum. Dalam kegiatan pendampingan terhadap para pengrajin di Desa Limbang Jaya, tim menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong masyarakat dalam membangun desa. Masyarakat didorong untuk berperan aktif melalui tindakan sederhana, seperti membuat konten saat para pengrajin melakukan aktivitas menenun. Hal ini dilakukan karena kemajuan desa sangat bergantung pada partisipasi masyarakatnya sendiri.

Peserta perlu memahami kekuatan media sosial dan memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan wisata tradisional. Media sosial memiliki peran penting dalam membangun citra destinasi wisata modern. Melalui konten berupa foto, video, serta cerita di balik proses pembuatan songket, masyarakat dapat merasa lebih dekat dengan budaya Sumatera Selatan. Dalam pemanfaatan media sosial, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya strategi promosi, antara lain melalui kolaborasi dengan desainer lokal, yang dalam praktiknya telah mulai dilakukan sehingga mendukung kelancaran program selanjutnya. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk berkolaborasi dengan *influencer*, mengingat peran mereka yang cukup besar dalam memengaruhi masyarakat. Pemateri menegaskan bahwa kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan *influencer* yang berada di Palembang, serta dengan mengelola akun dan memproduksi konten media sosial secara mandiri.

Berdasarkan hasil diskusi dalam kegiatan PKM, ditemukan beberapa kendala, terutama pada aspek sumber daya manusia. Sebagian masyarakat belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan digitalisasi, sehingga pada masa mendatang perlu ditingkatkan pelatihan-pelatihan yang melibatkan perguruan tinggi dan pihak eksternal. Selanjutnya, materi ketiga membahas teknik fotografi dan videografi. Fotografi dipahami sebagai sarana yang memudahkan seseorang dalam menciptakan karya seni visual (Susanto, 2017).

Pada sesi ini, pemateri memberikan pemahaman teknis mengenai pemanfaatan fitur-fitur pada telepon genggam yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas gambar dalam pengambilan foto maupun pembuatan video (Ingratubun, 2024). Dalam pembuatan konten media sosial, peserta perlu memahami teknik videografi agar konten yang dihasilkan menarik serta memiliki resolusi visual yang baik dan tidak pecah saat diunggah (Erlyana, 2019). Peserta terlebih dahulu mempraktikkan keterampilan dasar, seperti proses merekam, mengedit, dan menyusun gambar bergerak, sehingga pesan atau informasi audiovisual dapat disampaikan secara efektif kepada audiens.

Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai unsur-unsur penting dalam pembuatan

video menggunakan telepon genggam, antara lain sudut pengambilan gambar, komposisi, pencahayaan, pergerakan kamera, ritme, dan penyuntingan. Peserta diminta untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan fitur-fitur tersebut pada perangkat masing-masing, seperti pengaturan resolusi gambar, pencahayaan, serta posisi kamera. Kegiatan praktik dilakukan secara langsung dengan pendampingan dosen dan mahasiswa. Salah satu peserta menerapkan teknik *eye level*, yaitu teknik pengambilan gambar sejajar dengan posisi objek, sehingga menghasilkan visual yang tampak alami dan realistis. Selanjutnya, peserta mencoba berbagai teknik pengambilan video lainnya. Pada akhir sesi, beberapa peserta menampilkan hasil foto dan video yang telah dibuat. Berdasarkan penilaian pemateri, hasil karya peserta tergolong baik, dinamis, dan tampak lebih hidup.



Gambar 2. Materi Promosi dan Praktik pengambilan video

Pelatihan Pengembangan Konten Media Sosial Tenun Songket di Desa Limbang Jaya berhasil menarik antusiasme yang tinggi dari para peserta. Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menjadi kreator digital yang siap mengembangkan destinasi wisata di daerahnya serta mampu bersaing di era digital. Dalam pelatihan ini, peserta dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan mengenai promosi digital, termasuk pemanfaatan platform media sosial secara efektif untuk mempublikasikan konten kreatif, serta penguasaan teknik videografi.

Interaksi antara peserta dan tim PKM berlangsung dengan baik. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan praktik. Setiap sesi dirancang untuk mendorong kerja sama, berbagi gagasan, serta saling belajar antarpeserta. Peserta diberikan kesempatan untuk membuat konten video sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik videografi yang dipelajari selama kegiatan pelatihan. Sebagai hasil akhir, peserta mampu mengoperasikan telepon genggam dengan baik dalam proses pembuatan video, yang menunjukkan kreativitas dan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Keterampilan ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengasah kemampuan dalam menghasilkan konten yang lebih berkualitas di masa mendatang serta sebagai media promosi di media sosial. Kegiatan diakhiri dengan presentasi hasil video salah satu peserta, yang disertai dengan umpan balik langsung dari instruktur dan peserta lainnya, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan telepon genggam untuk mempromosikan desa mereka berdampak pada penguatan kapasitas komunikasi masyarakat sebagai subjek pembangunan. Masyarakat mampu menyampaikan potensi desa secara mandiri sebagai bentuk upaya mendorong terwujudnya pembelajaran kolaboratif, sehingga mereka berada pada posisi aktif dalam pembangunan desa. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan implikasi positif bagi pengembangan pariwisata budaya, khususnya dalam membuka peluang promosi kain songket Sumatera Selatan dan para pengrajinnya di Desa Limbang Jaya. Melalui video yang

disebarluaskan di media sosial, informasi tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda dan wisatawan digital.

Implikasi terhadap kebijakan desa juga sejalan dengan visi pemerintah desa dalam mewujudkan Desa Limbang Jaya sebagai desa wisata tenun songket tradisional di Sumatera Selatan. Hasil pelatihan ini menjadi dasar yang memperkuat visi tersebut, sehingga pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui perumusan kebijakan lanjutan, seperti pembentukan tim konten, pengalokasian anggaran, serta penyediaan fasilitas pendukung. Dengan keberhasilan pelatihan ini, peserta diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menghasilkan konten yang menarik dan efektif di media sosial, serta mempersiapkan diri dalam memanfaatkan peluang promosi wisata di era digital yang terus berkembang. Sebagai tindak lanjut, direncanakan pelatihan lanjutan yang melibatkan kerja sama dengan desainer lokal serta influencer lokal guna memperkuat strategi promosi desa wisata.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Limbang Jaya menunjukkan bahwa program ini diterima dengan baik oleh perangkat desa dan masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa desa mereka memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata autentik berbasis sentra pengrajin songket di Sumatera Selatan. Oleh karena itu, masyarakat bersedia mengikuti pembekalan mengenai teknik fotografi dan videografi yang diberikan oleh tim PKM Universitas Sriwijaya. Sebanyak 20 peserta mengikuti pelatihan pengembangan konten dengan baik dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Namun, kemampuan dalam mengoperasikan telepon genggam untuk produksi konten masih terbatas, khususnya pada pengrajin yang relatif berusia remaja, terutama dalam proses penyuntingan dan penyimpanan video. Oleh sebab itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan yang berfokus pada keterampilan penyuntingan video serta kerja sama dengan pihak eksternal. Secara keseluruhan, luaran kegiatan ini berupa peningkatan keterampilan masyarakat, publikasi di media massa, dan publikasi ilmiah telah tercapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Universitas Sriwijaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Desa Limbang Jaya. Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Limbang Jaya II beserta jajaran dan segenap masyarakat yang telah bekerjasama dengan baik sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Tim Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 4 orang, M sebagai ketua berkontribusi dalam merancang kegiatan dan berkoordinasi dengan mitra PKM selain itu M juga menyusun tulisan dan mengumpulkan data lapangan, selanjutnya MA dan FSP bertugas dalam penyusunan materi PKM untuk kemudian dituangkan dalam hasil dan pembahasan di artikel ini, sementara LK berkontribusi pada proses editing tulisan dan sitasi referensi yang relevan.

Referensi

Apriani, A. (2024). Rancang bangun sistem informasi Desa Tegal Maja berbasis website. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Pengabdian Masyarakat, Teknologi Digital Indonesia*, 3(2), 93–97.

- Erlyana, Y., & Sugiarto, D. (2019). Analisis komposisi fotografi pada foto editorial “Elephants” karya Steve McCurry. *Jurnal Titik Imaji*, 4, 71–79. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal...*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Huda, Z., Fathurrahim, & Bratayasa, W. (2024). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 4(2). <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3662>
- Ingratubun, A. (2024). Optimalisasi videografi terhadap peningkatan kualitas konten YouTube Infopop Gerakan Turun Tangan. *Journal of Television*, 11, 22–37. <https://journal.emtekedu.ac.id/index.php/visioner/article/view/38>
- Irmeilyana, Ngudiantoro, & Desiani, A. (2018). Profil pengrajin songket di Desa Limbang Jaya I Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Demography Journal of Sriwijaya*, 2(1), 40–47.
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). Penerapan teknik participatory rural appraisal (PRA) dalam penanganan permasalahan sampah. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.24198/jppm.v1i1>
- Malahayati. (2025). Menelusuri kemunduran industri kerajinan tenun songket Aceh. *Jurnal Pengabdian Kreativitas*, 1–8. <https://doi.org/10.29103/jpek.v4i2.25122>
- Millatina, M., et al. (2019). Pemerintah untuk menumbuhkan potensi pembangunan pariwisata halal di Indonesia. *Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(1).
- Miranda, T., & Dewi, N. (2022). Dampak kerajinan tenun songket terhadap perekonomian masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan. *Danadyaksa Historica*, 2, 131–140. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2>
- Nopriani, E. (2024). *Heritage tenun songket dan budaya lokal dalam membangun identitas masyarakat Palembang*. Makalah Bina Darma.
- Pinontoan, N. A., & Wibowo, D. W. (2024). Strategi pemasaran pariwisata dalam mempromosikan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk sebagai destinasi wisata. *Jurnal Dinamika Ilmu Sosial*, 8, 52–68. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.4907>
- Raharja, I. G. M., Mudra, I. W., Suparthana, I. P., Julianto, I. N. L., Putu, N., & Andreani, E. (2025). The improvement of quantity, production, and marketing strategy of the products by Poklahsar Merta Nadi in Kutuh Village, Badung Regency, Bali Province. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.vol11i3.27569>
- Rusata, T. (2019). Aktivasi promosi pariwisata di media sosial (Studi kasus Kabupaten Belitung). *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 4, 277–292. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/issue/view/12>
- Seapudin, E., Budino, A., & Halimah, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(3). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.vol11i3.27569>
- Setiawati, R., & Pritilia. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi pariwisata. *Konstelasi*, 3(2), 278–285. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7255>

- Sulaeman, A., & Bramasta, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan participatory rural appraisal. *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2>
- Susanto, A. A. (2017). Fotografi adalah seni. *Journal of Urban Society's Art*, 4, 49–60. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i2>
- Walandouw, J. A. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi pariwisata pada Rumah Alam Manado Adventure Park. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10, 340–349. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.37809>